

Pengaruh *Big Five Personality* terhadap Kecurangan Akademik

Imam Alfarisi*, Vita Fitria Sari²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Korespondensi: mamzfarisi05@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to identify and examine how the Big Five personality characteristics affect academic settings. This study falls under the category of quantitative associative causation research. A questionnaire that was given to accounting students at Padang State University, Bung Hatta University, and Andalas University was used by researchers to gather data. Primary data was used in this study. In this instance, test the hypothesis. IBM SPSS's multiple linear regression analysis is used in the study. The study's findings demonstrate that extraversion has a favorable and noteworthy impact on academic circumstances. Academic conditions are not much impacted by personality agreement. Academic situations are significantly impacted by conscientiousness. Academic situations are significantly impacted by personality neuroticism. The openness to experience personality does not have a significant effect on academic conditions

Keywords : *personality characteristics; academic circumstances, big five personality.*

How to cite:

Alfarisi, Imam & Sari, Vita Fitria. (2026). Pengaruh *Big Five Personality* terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 4 (1), 32-45. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v4i1.97>

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah lembaga yang memiliki peran sangat penting untuk membentuk karakter, etika, dan moralitas mahasiswa. Pendidikan yang tinggi menjadi fase penting dalam perkembangan individu dan masyarakat, karena lembaga seperti universitas memiliki peran sentral dalam menciptakan SDM berkualitas untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan tinggi adalah menjaga integritas akademik, yang mencakup perilaku yang jujur dan etis dalam mengejar pengetahuan dan kualifikasi akademik. Integritas akademik mencerminkan kualitas pendidikan dan integritas sosial yang dimiliki oleh lulusan universitas. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk mempromosikan integritas akademik di perguruan tinggi, fenomena kecurangan akademik (*academic fraud*). masih menjadi masalah yang signifikan di berbagai universitas. Menurut salah satu peneliti yaitu Kennedy et al., (2000) kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik sangat besar yaitu 64% dari 69 fakultas

perguruan tinggi dan 57% dari 172 mahasiswa merasa melakukan kecurangan akademik bukan merupakan suatu kesalahan.

Pada tahun 2021, terjadi salah satu kasus yang dialami salah satu universitas yang ada di Indonesia yaitu UBN (Universitas Bina Nusantara) dimana pada universitas tersebut telah terjadi kecurangan akademik yaitu menyontek dan plagiat dan hal ini dilakukan sebanyak 80 mahasiswa yang kemudian mendapat hukuman dikeluarkan atau di drop out (DO). Kasus kecurangan akademik lainnya terjadi pada tahun 2023 dimana pelaku kecurangan ini adalah mahasiswa S3 Psikologi UI.

Hendricks, (2004) menjelaskan bahwa *academic dishonesty* merupakan perilaku mahasiswa yang membuat mahasiswa tersebut merasa mendapatkan keuntungan namun dilakukan secara tidak jujur. Menurut Zaini et al., (2016) apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan, mereka lebih cenderung melakukan kecurangan saat mulai bekerja. Bagi mahasiswa jurusan akuntansi dimana nantinya akan terjun kedalam dunia pekerjaan yang berhubungan dengan akuntan, audit dan profesi lainnya yang berkaitan dengan akuntan sangat dibutuhkan integritas yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan tersebut sangat rentan dengan kecurangan khususnya korupsi, oleh karna itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam pencegahan tindakan- tindakan kecurangan dengan cara membentuk karakter mahasiswa karena pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembentuk karakter bangsa.

Karakter merupakan suatu bentuk kepribadian yang dimiliki seseorang dimana kepribadian ini yang akan mencegah mahasiswa untuk terjun dalam perilaku kecurangan, Kecurangan juga berkaitan erat niat melakukan kecurangan yang didasari oleh kepentingan pribadi oleh karna itu dengan pembentukan kepribadian yang baik dapat membuat seseorang mengambil sebuah keputusan atau bertindak sesuai dengan personality atau kepribadian yang melekat pada dirinya. Disisi lain, menurut Anderman & Murdock, (2007) kecurangan akademik disebabkan oleh self-efficacy dan perkembangan moral. Self- efficacy (efikasi diri) merupakan kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha.

Untuk menjelaskan kepribadian seseorang, peneliti menggunakan model kepribadian dengan nama *Big Five Personality* dimana model ini telah banyak dipakai untuk menggambarkan dan dijadikan pengukuran dimensi-dimensi kepribadian seseorang. *Big Five Personality* merupakan model lima dimensi kepribadian yang dikemukakan oleh Goldberg,(1990) *Big Five Personality* memuat kepribadian manusia sangat kompleks, yang kemudian dikelompokkan menjadi lima dimensi yaitu *agreeableness, conscientiousness, extraversion, neuroticism, dan openness to experience*. Teori *Big five personality* seseorang dapat mengidentifikasi kepribadian yang ada pada diri seseorang serta seberapa kuat kepribadian itu dapat menyebabkan seseorang dapat melakukan kecurangan.

Agreeableness mengukur sejauh mana seseorang cenderung menjadi kooperatif, pemaaf, dan ramah dalam interaksi sosial. *Agreeableness* dianggap berorientasi pada aspek positif dari individu lain (McCrae et al., 1997). *Conscientiousness* mencerminkan tingkat kemauan untuk bekerja keras, bertanggung jawab serta focus untuk mencapai tujuan awal yang mereka miliki. Individu yang tinggi dalam *conscientiousness* cenderung bekerja keras dan fokus pada tujuan awal yang mereka miliki. Giluk & Postlethwaite, (2015) menyatakan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan kuat dengan *Academic Dishonesty* dikarenakan tekanan yang ada cenderung membuat seseorang akan melakukan sebuah kecurangan.

Extraversion menggambarkan tingkat energi sosial dan interaksi sosial yang diinginkan oleh individu. Individu yang ekstrovert cenderung mencari stimulasi sosial, menyukai perhatian, dan merasa nyaman dalam situasi sosial. Kepribadian *extraversion* cenderung

dinilai memiliki ambisi yang tinggi. Seseorang yang memiliki kepribadian tersebut cenderung untuk melakukan segala hal untuk mencapai apa yang dia inginkan sekalipun hal tersebut dapat merugikan orang lain. Dalam hal ini extraversion juga memiliki korelasi positif dengan narsisme, yang ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat kepribadian seorang individu maka kemungkinan individu tersebut melakukan kejahatan akan semakin besar pula (Blickle et al., 2006). *Neuroticism* ini mencerminkan tingkat ketidakstabilan emosional, kecemasan, dan reaksi terhadap stres. *Neuroticism* yang tinggi seringkali lebih mudah cemas, gelisah, dan memiliki kendala dalam mengatasi tekanan. Mereka sering mengalami fluktuasi emosi yang intens. Kepribadian ini cenderung untuk melakukan kecurangan dikarenakan emosi yang di miliki tidak stabil yang mengakibatkan kepercayaan diri yang kurang sehingga lebih percaya akan hasil buatan oranglain. *Openness to Experience* mengukur tingkat keterbukaan individu terhadap ide-ide baru, imajinasi, minat dalam budaya dan seni, serta fleksibilitas dalam berpikir. Individu dengan tingkat keterbukaan yang tinggi cenderung memiliki imajinasi yang kuat, minat dalam seni, dan bersedia untuk mencoba pengalaman baru. Mereka sering mencari variasi dalam aktivitas dan berpikir kreatif.

Penggunaan model *big five personality* dalam akuntansi masih jarang khususnya dalam mengukur kecenderungan tindakan kecurangan. Sehingga model tersebut sangat menarik untuk digunakan sebagai pengukur kepribadian yang berpedoman dengan yang dilakukan oleh Turner, (2014). Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Turner, (2014), Penelitian ini nantinya akan berkaitan dengan penyelidikan model Big Five Personality dengan Kecenderungan akademik sehingga White Collar Crime dapat dilakukan. Penelitian dilakukan dengan tujuan dapat memebrikan perkembangan dan melakukan uji hipotesis yang memiliki hubungan dengan kepribadian seseorang dan untuk melihat kecenderungan seseorang dalam melakukan WCR.

Berbeda dari yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya dikarenakan penelitian ini menjelaskan dan menyelidiki pengaruh dimensi-dimensi kepribadian dalam model Big Five Personality terhadap kecenderungan kecurangan akademik di lingkungan Universitas Negeri Padang. Hasil yang didapatkan oleh peneliti ini nantinya diharapkan membuat wawasan lebih lanjut mengenai faktor yang dapat merusak integritas akademik mahasiswa sehingga universitas dapat membuat strategi untuk mengantisipasinya.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang korelasi antara kepribadian dan perilaku di lingkungan pendidikan tinggi. Hasil penelitian nantinya juga dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk merancang program pendidikan dan intervensi yang lebih efektif untuk meminimalkan perilaku kecurangan akademik dan mendorong perilaku yang lebih etis di kalangan mahasiswa UNP serta di perguruan tinggi lainnya.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Menurut Purnaditya & Rohman (2015), teori atribusi pada dasarnya melihat perilaku seseorang, dan menentukan perilaku tersebut berasal dari sumber internal atau eksternal. Sumber internal termasuk hal-hal seperti sifat, kepribadian, karakter, sikap, dll. Sumber eksternal termasuk hal-hal seperti tekanan situasi.

Teori atribusi terkait dengan tingkah laku dan kepribadian seseorang, serta kecenderungan kecurangan akademik yang dapat dipengaruhi oleh sifat seseorang. Atribusi adalah istilah yang mengacu pada cara seseorang menjelaskan mengapa orang lain atau dirinya sendiri berperilaku dengan cara tertentu (Purnaditya&Rohman, 2015). Dengan teori

ini dapat menggambarkan kecurangan akademik tersebut termotivasi dari kepribadian seseorang.

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik dapat didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku yang tidak etis saat mengerjakan tugas akademik. Ini termasuk kecurangan, febrikasi, plagiat, dan mendorong orang lain untuk melakukan kecurangan akademik (Pavela, 1997). kecurangan akademik, juga dikenal sebagai ketidakjujuran akademik, mencakup berbagai jenis perilaku yang menguntungkan siswa secara tidak adil, seperti mencuri, menyontek, plagiarisme, dan memalsukan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Kesalahan akademik membuat seseorang tidak tahu sejauh mana mereka memahami materi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik ini tidak patut dilakukan karena tindakan tersebut tidak menggambarkan sejauh mana seseorang dapat memahami apa yang mereka pelajari.

Big Five Personality

Model lima besar, juga dikenal sebagai Big Five Personality, merangkum sifat-sifat kepribadian utama manusia (Barrick et al., 2001) dan berlaku untuk berbagai budaya (McCrae et al., 1997). Salah satu dimensi kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan tingkah laku adalah big five personality (Feist & Feist, 2009). Pendekatan ini digunakan dalam psikologi untuk menilai kepribadian manusia melalui sifat yang terdiri dari lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk melalui analisis faktor.

Extraversion

Extraversion merupakan suatu aspek kepribadian dimana seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk bergaul dan bersosialisasi serta memiliki ambisi yang tinggi. Menurut Roccas et al. (2002), skor tinggi diberikan kepada individu yang mudah bergaul, banyak bicara, aktif, percaya diri, dan tegas. Ambisius adalah orang yang memiliki tujuan dan keinginan yang harus mereka capai. Karena untuk bersosialisasi dibutuhkan komunikasi, dan komunikasi adalah cara terbaik untuk berkomunikasi, orang yang aktif berbicara biasanya lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain.

Agreeableness

Agreeableness menunjukkan kecenderungan individu yang tunduk dan mudah bersepakat dengan orang lain. Menurut Graziano & Tobin, (2002) agreeableness memiliki sifat kepribadian yang paling diantisipasi yang mencerminkan perbedaan individu dalam kepedulian terhadap harmoni sosial di dunia yang dinamis saat ini. Individu dengan kepribadian agreeableness biasanya cenderung mampu menjaga relasi dan kerja sama dengan orang lain, serta memiliki kemampuan bernegosiasi dalam menyelesaikan konflik.

Menurut Barrick et al., (2001) individu dengan yang memiliki karakter *agreeableness* biasanya memiliki sifat toleran, kooperatif, mudah percaya, dan pemaaf. Individu dengan sifat toleran biasanya memiliki sikap menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan. Kooperatif diartikan sebagai bentuk sikap kerja sama yang baik serta tidak menunjukkan pertentangan.

Conscientiousness

Conscientiousness adalah seseorang terkenal dengan sifatnya yang dapat dipercaya, kompeten, bertanggungjawab, focus, dan rajin. Kepribadian conscientiousness seringkali

digambarkan dengan individu yang memiliki sifat yang bertanggung jawab, rajin dan focus terhadap rencana serta tujuan yang dimilikinya (Jaffar, 2011). tinggi akan suatu hal. Dan ia termasuk individu yang fokus akan rencana dan tujuannya.

Individu dengan kepribadian conscientiousness cenderung mudah melakukan kecurangan disaat tujuan awal mereka belum tercapai. Fokus terhadap tujuan awal mereka membuat mereka menghalalkan berbagai cara termasuk kecurangan.

Neuroticism

Neuroticism ditandai dengan kecenderungan terhadap kognisi negatif, pikiran intrusif, dan reaktivitas emosional (Smillie et al., 2006). Individu dengan kepribadian neuroticism biasanya cenderung bersikap sensitif dan cepat tersinggung. Menurut McCrae et al., (1997) individu dengan neuroticism tinggi cenderung mudah cemas, tegang dan emosinya tidak stabil. Menurut Alalehto, (2003) individu dengan kepribadian neuroticism biasanya tidak memperlihatkan kemarahannya akan tetapi ia bersikap seolah tidak nyaman serta mengkritik dirinya serta merasakan perubahan emosi pada dalam dirinya. Hal ini lah yang menimbulkan perubahan suasana pada diri seorang neuroticism.

Openness to Experience

Openness to experience adalah kecenderungan untuk menjadi imajinatif, berwawasan luas, dan rasa ingin tahu (Barrick et al., 2001). Berwawasan luas merupakan sifat yang memahami dan mengerti akan pengetahuan serta banyak hal. Terbuka dalam hal ini adalah sifat mudah menerima suatu hal yang baru dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Kepribadian ini memiliki pikiran yang dalam, orisinalitas, dan kompleksitas mental, serta pengalaman yang banyak. Keterbukaan berkaitan dengan wawasan dan kecerdasan yang membuat seseorang untuk menghargai implikasi dari perilaku etis yang berpengaruh terhadap pembentukan niat yang baik (Saadullah et al., 2014).

Pengaruh Kepribadian *Extraversion* Terhadap Kecurangan Akademik

Sherman & Funder, (2009) menjelaskan seseorang dengan sifat extraversion lebih cenderung menunjukkan keahliannya di masyarakat melalui cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga cenderung menjaga jarak dengan orang lain dan berbicara dengan kritis, aktif, lancar, dan menarik. Kepribadian extraversion ini akan menjerumuskan seseorang terhadap kecurangan akademik, hal ini dikarenakan kepribadiannya yang manipulatif membuat individu ini lebih gampang melakukan kecurangan akademik serta sifatnya yang narsis membuat individu ini tidak ingin merasa rendah sehingga individu ini akan melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang diinginkannya meskipun harus melakukan kecurangan akademik.

Karena jiwa yang ambisius menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain akan membuat individu tersebut merasa ingin diakui oleh sekitarnya meskipun dengan beberapa cara yang tidak seharusnya, sehingga orang dengan skor tinggi pada kepribadian ini diduga memiliki kecenderungan untuk kecurangan akademik. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Extraversion* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* Terhadap Kecurangan Akademik

Mereka yang ramah akan menghindari kecurangan akademik untuk tidak terlibat dengan masalah (Giluk & Postlethwaite, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang ramah lebih cenderung berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Ini karena orang-orang dengan skor ramah lebih cenderung berbelas kasih dan peduli, dan orang-orang yang berbelas kasih dan peduli lebih cenderung ingin melakukan apa yang benar. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Agreeableness* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Kecurangan Akademik

Pada dasarnya, orang yang memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan merupakan ciri kepribadian conscientiousness (McCrae et al., 1997). Orang-orang ini sering memprioritaskan tujuan mereka, dan mereka bisa mencapainya dengan berbagai cara, bahkan dengan kecurangan.

Sugriyanti et al., (2017) menyatakan bahwa orang yang sadar akan lebih fokus dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas serta tujuan awalnya ketika mereka berusaha mencapai tujuan akademik yang memuaskan. Peneliti menduga bahwa, berkaitan dengan sifat kepribadian tanggung jawab ini, skor yang lebih tinggi pada sifat ini memiliki korelasi positif dengan kecurangan akademik. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* Terhadap Kecurangan Akademik

Mereka yang memiliki skor tinggi pada neuroticism cenderung sering mengalami emosi yang tidak stabil, cemas, sedih, gelisah, depresi, dan tertekan (Judge et al., 2002). Sebaliknya, mereka yang memiliki skor rendah cenderung lebih santai, tenang, dan tenang. Neuroticism didefinisikan sebagai orang yang mudah berubah dan tidak dapat diprediksi (Saadullah et al., 2014).

Kalshoven et al., (2011) menyatakan bahwa neuroticism dikaitkan dengan perilaku yang kurang etis. Dengan berbagai hasil, peneliti menduga bahwa orang-orang dengan skor neuroticism tinggi cenderung akan lebih banyak melakukan kecurangan akademik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang yang belum bisa mengontrol emosinya dengan baik tidak akan bisa membuat keputusan dengan moral, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang melanggar hukum. Hipotesis dapat dihasilkan sebagai berikut:

H4: *Neuroticism* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kepribadian *Openness To Experience* Terhadap Kecurangan Akademik.

Individu yang sangat senang dengan hal baru akan lebih cepat beradaptasi, sifat tersebut sering disebut dengan kepribadian openness to experience. Kepribadian openness to experience dideskripsikan sebagai seseorang yang aktif, kreatif, imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Individu dengan skor lebih tinggi pada openness cenderung lebih menikmati perubahan pengalaman dan kompleksitas dalam hidup, dan mereka menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap ambiguitas (Saadullah et al., 2014).

Meskipun tidak ada penelitian sebelumnya yang berfokus terhadap kaitan openness to experience terhadap kecurangan akademik, namun dengan karakteristik openness to experience dapat menjelaskan bahwa sifat ini memiliki kemampuan menyerap ide-ide baru dan pengalaman-pengalaman baru. Elias, (2009) menemukan bahwa mahasiswa bisnis yang anti-intelektualisme yang lebih tinggi cenderung tidak melihat kecurangan sebagai hal yang tidak etis. Penelitian yang dilakukan Saadullah & Bailey, (2014) menemukan bahwa kepribadian openness yang lebih tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis akuntan. Sehingga individu dengan skor tinggi diduga dapat mengambil keputusan etis dengan baik. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Openness to experience* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Penelitian ini termasuk asosiatif kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Menggunakan data primer. Penelitian ini mencari tahu pengaruh antara dua variabel dan menjelaskan hubungan memengaruhi dan dipengaruhi dari variabel- variabel yang akan diteliti yaitu big five personality sebagai variabel yang mempengaruhi (independen) dan kecenderungan kecurangan akademik sebagai variabel yang dipengaruhi (dependen). Penelitian ini memanfaatkan mahasiswa sebagai sampel dan menggunakan kusioner.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Pada penelitian ini, variabel independen adalah model lima besar kepribadian, atau model lima besar, yang menggabungkan lima (lima) sifat kepribadian utama manusia: Extraversion (E), Agreeableness (A), Conscientiousness (C), dan Neuroticism (N). Variabel independen juga dianggap sebagai variabel yang menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen. Peneliti mengukur variabel dengan pengukuran kepribadian BFI diadopsi dari penelitian Turner, (2014) yang berisi 44 item pernyataan.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan akademik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akademik diukur menggunakan skala linkert yang diadopsi dari Zaini et al., (2016).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dibantu dengan program SPSS dalam pengolahan data sehingga dapat menghasilkan prediksi dari pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistic

	N	Min	Max	Mean	Std Deviasi
Exstraversion	330	18	39	28.40	3.897
Agreeableness	330	20	40	30.51	4.385
Conscientiousness	330	15	29	24.04	2.675
Neuroticsm	330	16	37	26.88	4.682
Openness To Experience	330	26	50	39.01	3.820
Kecurangan Akademik	330	17	40	29.39	4.030
Valid N (Listwise)	330				

Sumber: Pengolahan data primer dengan SPSS, 2024

Dalam kusioner penelitian ini, sesuai dengan tabel satu dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata tertinggi yaitu *Openness To Experience* sebesar 39.01 sedangkan nilai mean

terendah adalah *conscientiousness* sebesar 24.04. Nilai minimum terendah yaitu *conscientiousness* sebesar 15 dan nilai maksimum tertinggi yaitu *agreeableness* dan kecurangan akademik.

Metode Regresi Linear Berganda

Hasil regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Regresi

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error
(Constant)	10.507	3.271
Extraversion	0.237	0.057
Agreeableness	0.060	0.055
Conscientiousness	0.172	0.081
Neuroticism	0.112	0.053
Openness To Experience	0.082	0.057

Dari pengolahan dengan hasil tabel diatas dapat kita lihat bahwa dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = 10.507 + 0,237 X1 + 0,060 X2 + 0,172 X3 + 0,112 X4 + 0,082 X5 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diketahui bahwa variabel konstanta dan semua variabel independen memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen.

Uji Validitas

Hasil uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Pengujian Validitas

Instrument Variabel	Nilai Corrected Item Total Correlation
Kecurangan Akademik (Y)	0.341
Extraversion (X1)	0.161
Agreeableness (X2)	0.251
Conscientiousness (X3)	0.279
Neuroticism (X4)	0.310
Openness To Experience (X5)	0.428

Tabel diatas memperlihatkan bahwa paling kecil terhadap Corrected Item-Total Correlation pada instrumen > r tabel 0,108. Maka dari itu setiap item pernyataan pada kusioner dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Pengujian Reliabilitas

Instrument Variabel	Nilai cronbach's alpha
Kecurangan Akademik (Y)	0,728
Extraversion (X1)	0,627
Agreeableness (X2)	0,684
Conscientiousness (X3)	0,672
Neuroticism (X4)	0,776
Openness To Experience (X5)	0,679

Pada Tabel 4 menunjukkan instrument kuesioner dinyatakan andal dikarenakan koefisien cronbach's alpha dari variabel penelitian $> 0,60$.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.356 ^a	.127	.113	3.796

a. Predictors: (Constant), Openness To Experience, Extraversion, Conscientiousness, Agreeableness, Neuroticism

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,127. Maka dari itu 12,7% variabel kecurangan akademik dijelaskan oleh variabel *big five personalities*.

Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil uji signifikasi simultan (uji statistik F) adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	676.531	5	135.306	9.392	.000 ^b
	Residual	4667.820	324	14.407		
	Total	5344.352	329			

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

b. Predictors: (Constant), Openness To Experience, Extraversion, Conscientiousness, Agreeableness, Neuroticism

Tabel 6 menjelaskan bahwa variabel *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience* secara bersamaan simultan mempengaruhi variabel kecurangan akademik.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial (uji t) adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.507	3.271		3.212	.001
	Extraversion	.237	.057	.229	4.117	.000
	Agreeableness	.060	.055	.065	1.080	.281
	Conscientiousness	.172	.081	.114	2.115	.035
	Neuroticism	.112	.053	.130	2.110	.036
	Openness To Experience	.082	.057	.078	1.441	.151

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Berdasarkan data yang diolah dengan SPSS dapat dinyatakan bahwa H1 diterima, H2 ditolak, H3 diterima, H4 diterima dan H5 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepribadian *Extraversion* terhadap Kecurangan Akademik

Menurut Roccas et al., (2002), *extraversion* adalah aspek kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk menjadi ambisius dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya. Teori atribusi juga mengatakan bahwa banyak faktor mempengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan dan bertindak, termasuk faktor dalam diri mereka sendiri. Struktur pengetahuan yang berbeda yang dimiliki setiap orang mempengaruhi bagaimana mereka membuat keputusan.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kepribadian *extraversion* merupakan salah satu faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kecurangan akademik dimana seseorang dengan kepribadian *extraversion* adalah individu yang ambisius dan mempunyai target untuk dicapai. Sifat mereka tersebut, seseorang yang mempunyai sifat ini berpeluang untuk memenuhi ambisinya dengan berbagai cara, baik itu tindakan yang baik maupun yang tidak sehingga berpeluang untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh Blickle et al., (2006) dalam penelitiannya yaitu individu dengan kepribadian ini cenderung untuk melakukan segala hal untuk mencapai apa yang dia inginkan sekalipun hal tersebut dapat merugikan orang lain.

Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* terhadap Kecurangan Akademik.

Individu dengan kepribadian ini cenderung berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik dengan mengurangi serta menghindari konflik, Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa seorang individu dalam membuat sebuah keputusan, keputusan tersebut dibuat berdasarkan pola pikir individu yang berhubungan erat dengan kepribadian pada individu tersebut. Mahasiswa dengan kepribadian *agreeableness* akan berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik dengan meminimalisir terjadinya sebuah konflik, serta melakukan kerjasama dan negosiasi dalam penyelesaian sebuah masalah.

Bertentangan dengan ungkapan (Kalshoven et al., 2011) yang mana *agreeableness* merupakan prediktor penting dalam sebuah kepemimpinan etis. Namun ada juga penelitian yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Suryarini et al., 2022) yang menyatakan bahwa *agreeableness* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan dan kecurangan akademik hal ini dikarenakan individu yang memiliki sifat kepribadian *agreeableness* cenderung toleran atau

memiliki kemungkinan kuat untuk menyimpang dari peraturan yang ada untuk meminimalkan konflik antar pribadi.

Pengaruh Kepribadian Conscientiousness terhadap Kecurangan akademik

Kepribadian conscientiousness seringkali digambarkan dengan individu yang memiliki sifat yang bertanggung jawab, rajin dan focus terhadap rencana serta tujuan yang dimilikinya (Jaffar, 2011). Individu dengan kepribadian ini cenderung berhati-hati atau memiliki tingkat perhatian yang tinggi akan suatu hal. Dan ia termasuk individu yang fokus akan rencana dan tujuan awalnya. Teori atribusi juga menyatakan jika seseorang yang benar-benar membuat keputusan dan bagaimana seharusnya mereka menyesuaikan diri dengan pilihan rasional dimana seseorang dengan kepribadian conscientiousness akan menghalalkan berbagai cara sehingga tujuan awal mereka tercapai, termasuk melakukan kecurangan akademik

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saadullah & Bailey, 2014) yang menyatakan bahwa kepribadian conscientiousness berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan dan perilaku yang dilakukan seseorang. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryarini et al., 2022) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan dan kecurangan akademik dipengaruhi oleh sifat kepribadian conscientiousness.

Pengaruh Kepribadian Neuroticism terhadap Kecurangan akademik.

Neuroticism digambarkan sebagai individu yang cenderung bersikap sensitif dan mudah tersinggung serta termasuk individu yang kurang menyenangkan. Individu dengan kepribadian ini cenderung memiliki kesulitan dalam memelihara hubungan dengan orang lain dikarenakan individu tersebut memiliki tingkat emosi yang tidak stabil. Hal ini mempengaruhi dalam pengambilan sebuah keputusan, dikarenakan dalam atribusi dijelaskan bahwa adanya keterkaitan perilaku seseorang dalam pengambilan sebuah keputusan yang itu tergantung pada individu tersebut. Individu dengan kepribadian neuroticism cenderung memberikan persepsi yang kurang baik terhadap dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustiarini, 2014) yang mana ia menjelaskan bahwa kepribadian neuroticism berpengaruh negatif dalam kinerja dan kepuasan kerja seseorang. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Shovuro, 2017) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki neuroticism yang tinggi kemungkinan ketika akan mengalami tekanan akan melakukan penyimpangan termasuk kecurangan akademik.

Pengaruh Kepribadian Openness to Experience terhadap Kecurangan akademik

Individu dengan kepribadian *openness to experience* merupakan sikap yang mempunyai kreativitas tinggi, rasa penasar, imajinatif, berwawasan luas, dan terbuka dengan hal baru. Kepribadian ini cenderung merasa tertantang untuk melakukan hal-hal baru. Mereka menikmati perubahan pengalaman dan kompleksitas dalam hidup. Individu dengan kepribadian *openness to experience* memiliki pemikiran dalam, orisinalitas dan kompleksitas mental serta pengalaman yang banyak. Teori atribusi menjelaskan dalam pengambilan sebuah keputusan dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya faktor dalam diri individu. Setiap individu memiliki pengetahuan yang berbeda yang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan tersebut. Hal ini

menunjukkan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki individu tersebut maka akan berdampak pada perilaku dan keputusan yang di ambil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa openness to experience yang tinggi mampu meningkatkan kecurangan akademik yang dihasilkan hal tersebut didasarkan rasa penasaran yang tinggi dan merasa tertantang untuk mendapatkan hasil yang sangat bagus serta teratas, sehingga seseorang dapat mengambil jalan pintas berupa melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Jaffar, (2011) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian openness to experience tidak memiliki pengaruh positif dalam kemampuan untuk menilai risiko serta kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh (Saadullah & Bailey, 2014) yang mana individu dengan kepribadian openness to experience berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan dan perilaku seseorang dimana seseorang yang memiliki kepribadian openness to experience yang tinggi cenderung kreatifitas dan tertantang dalam melakukan hal baru, sehingga orang dengan kepribadian ini akan melakukan penggelapan pajak karena merasa tertantang untuk mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dan orang dengan kepribadian ini memiliki mental yang kuat sehingga tidak akan takut melakukan kecurangan termasuk kecurangan akademik.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

1. H1 diterima. Ketika tingkat kepribadian extraversion yang dimiliki seseorang tinggi maka kecurangan akademik juga akan meningkat. Kepribadian agreeableness tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.
2. H2 ditolak, semakin tinggi tingkat kepribadian agreeableness yang dimiliki individu maka kecurangan akademik akan meningkat. Kepribadian conscientiousness berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.
3. H3 diterima, semakin tinggi tingkat kepribadian conscientiousness yang dimiliki individu maka kualitas kecurangan akademik akan meningkat. Kepribadian neuroticism berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.
4. H4 diterima, semakin tinggi tingkat kepribadian neuroticism yang dimiliki individu maka kecurangan akademik akan meningkat. Kepribadian openness to experience tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.
5. H5 ditolak, semakin tinggi tingkat kepribadian openness to experience yang dimiliki individu maka kualitas kecurangan akademik akan meningkat.

Keterbatasan

Sampel peneliti cakupannya masi terbatas sehingg kemampuan generalisasi temuan ini. Pengaruh big five personality hanya 12,7% jadi masi banyak variabel lain yang mempengaruhi kecurangan akademik.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menambah sampel, tidak hanya 3 universitas di kota Padang. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda eksperimen sehingga responden lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Variabel baru juga dapat ditambahkan untuk meneliti kecurangan akademik seperti faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alalehto, T. (2003). Economic crime: Does personality matter? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 47(3), 335–355. <https://doi.org/10.1177/0306624X03047003007>
- Anderman & Murdock. (2007). Psychology Of Academic Cheating. *Psychology of Academic Cheating*, 34.
- Barrick, M. R., Mount, M. K., & Judge, T. A. (2001). Personality and Performance at the Beginning of the New Millennium: What Do We Know and Where Do We Go Next? *International Journal of Selection and Assessment*, 9(1–2), 9–30. <https://doi.org/10.1111/1468-2389.00160>
- Blickle, G., Schlegel, A., Fassbender, P., & Klein, U. (2006). Some personality correlates of business white-collar crime. *Applied Psychology*, 55(2), 220–233. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2006.00226.x>
- Elias, M. J. (2009). Social-emotional and character development and academics as a dual focus of educational policy. *Educational Policy*, 23(6), 831–846. <https://doi.org/10.1177/0895904808330167>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Giluk, T. L., & Postlethwaite, B. E. (2015). Big Five personality and academic dishonesty: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 72, 59–67. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.08.027>
- Goldberg, L. R. (1990). An Alternative “Description of Personality”: The Big-Five Factor Structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(6), 1216–1229. <https://doi.org/10.1111/12.642204>
- Graziano, W. G., & Tobin, R. M. (2002). Agreeableness: Dimension of personality or social desirability artifact? *Journal of Personality*, 70(5), 695–728. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.05021>
- Hendricks, B. (2004). Academic Dishonesty: A Study in The Magnitude of The Justification for Academic Dishonesty among College Undergraduate and Graduate Student. *Journal of College Student Development*, 35, 212–260.
- Jaffar, N. (2011). Fraud Risk Assessment and Detection of Fraud: The Moderating Effect of Personality. *International Journal of Business and Management*, 6(7), 40–50. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n7p40>
- Kalshoven, K., Den Hartog, D. N., & de Hoogh, A. H. B. (2011). Ethical Leader Behavior and Big Five Factors of Personality. *Journal of Business Ethics*, 100(2), 349–366. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0685-9>
- Kennedy, K., Nowak, S., Raghuraman, R., Thomas, J., & Davis, S. F. (2000). Academic dishonesty and distance learning: Student and faculty views. *College Student Journal*, 34, 309–314.
- McCrae, Robert, R., & Costa, P. T. (1997). Personality Trait Structures as a Human Universal. *American Psychologist*, 52(5), 509–516.
- Pavela, G. (1997). Applying the power of association on campus: A model code of academic integrity. *Law and Policy*, 24(1), 1–22. http://www.academicintegrity.org/icai/assets/model_code.pdf
- Purnaditya, R. R., & Rohman, A. (2015). PENGARUH PEMAHAMAN PAJAK, KUALITAS PELAYANAN DAN SANKSI PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK (Studi Empiris Pada WP OP yang Melakukan Kegiatan Usaha di KPP Pratama Semarang Candisari). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–11.

- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Organizational Behavior* (12th ed.). Salemba Empat.
- Roccas, S., Sagiv, L., Schwartz, S. H., & Knafo, A. (2002). The Big Five personality factors and personal values. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *28*(6), 789–801. <https://doi.org/10.1177/0146167202289008>
- Rustiarini, N. W. (2014). Sifat Kepribadian dan Locus of Control Sebagai Pemoderasi Hubungan Stres Kerja dan Prilaku Disfungsional Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, *11*(Juni 2014), 1–19.
- Saadullah, S. M., & Bailey, C. D. (2014). The “big five personality traits” and accountants’ ethical intention formation. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, *18*, 167–191. <https://doi.org/10.1108/S1574-076520140000018006>
- Saadullah, S. M., Bailey, C. D., & Big, T. (2014). Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, *18*, 167–191. <https://doi.org/10.1108/s1574-076520150000019005>
- Sherman, R. A., & Funder, D. C. (2009). Evaluating correlations in studies of personality and behavior: Beyond the number of significant findings to be expected by chance. *Journal of Research in Personality*, *43*(6), 1053–1063. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.05.010>
- Shovuro, S. (2017). *Sifat Kepribadian sebagai Pemoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan Audit Judgment*.
- Smillie, L. D., Yeo, G. B., Jackson, C. J., & Furnham, A. F. (2006). Benefits of all work and no play: The relationship between neuroticism and performance as a function of resource allocation. *Journal of Applied Psychology*, *91*(1), 139–155. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.1.139>
- Sugiariyanti, Swaraswati, Y., & Sari, W. A. (2017). Peran the Big Five Personality Traits Terhadap Academic Dishonesty Pada Mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, *9*(3), 267–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14118>
- Suryarini, T., Yulianto, A., Shovuro, S., Widiatami, A. K., & Semarang, U. N. (2022). *Obedience pressure and audit judgment: does the auditor personality have a role?* *6*(2), 197–210.
- Turner, M. J. (2014). An investigation of big five personality and propensity to commit white-collar crime. *Advances in Accounting Behavioral Research*, *17*, 57–94. <https://doi.org/10.1108/S1475-148820140000017002>
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2016). Analisis Kecurangan Akademik Melalui Rubrik Penskoran pada Kajian Masalah Ekonomi. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *4*(2), 1–20. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.634>